

**Model Strategi Komunikasi Resiko Kesiapsiagaan
Menghadapi Bencana Alam di Kabupaten Pangandaran
(Studi Tentang Pendidikan Publik Dalam Membentuk
Masyarakat Tangguh Bencana
Di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat)**

*Model of Risk Preparedness Communication Strategy
Facing Natural Disaster in Pangandaran Regency
(Study on Public Education in Establishing Disaster Resilient
Societies In Pangandaran Regency, West Java Province)*

Yunus Winoto
Ute Lies Siti Khadijah
Universitas Padjadjaran,
Jl. Raya Jatinangor Sumedang KM 21 Bandung
yunuswinoto@gmail.com

Abstract

This research aims to design a model of risk communication strategies for natural disasters preparedness in the District Pangandaran. The focus in this study include aspects communicator, how to prepare the message as well as aspects of the media used in conveying information about the disaster. Data was collected through questionnaires, interviews, observations, and through the study of literature. Based on the results of this research note that the draft model of risk communication strategies to face this natural disaster preparedness begins with (1) the planning phase that includes goal setting activities, forms of communication to be performed, the target audience and perform material preparation message. The material is composed message about the earthquake and tsunami; (2) the second stage of an election and the media to test the draft model of risk communication strategies. In conducting the trial if there are shortcomings there will be a variety of improvements, whereas the results of the trial have been considered good, then this model can be applied. The results of experiments conducted with several improvements the risk communication strategy model of disaster preparedness can be applied in the risk communication activities in Pangandaran Regency society.

Keywords: Communications Strategy, Risk Communication, Preparedness, Natural Disasters, Tsunami

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk merancang model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam di Kabupaten Pangandaran. Fokus dalam penelitian ini meliputi aspek komunikator, cara penyusunan pesan serta aspek media yang digunakan dalam menyampaikan informasi tentang kebencanaan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method) yakni suatu metode yang memadukan data, teknik, rancangan serta pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa rancangan model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam ini dimulai dengan (1) tahap perencanaan yang meliputi penentuan tujuan kegiatan, bentuk komunikasi yang akan dilakukan, khalayak sarannya serta melakukan penyusunan materi pesan. Adapun materi pesan yang disusun adalah tentang gempa bumi dan tsunami; (2) tahap kedua yaitu melakukan pemilihan media dan melakukan uji coba rancangan model strategi komunikasi resiko. Dalam melakukan ujicoba jika masih terdapat kekurangan maka akan dilakukan berbagai perbaikan, sedangkan dari hasil ujicoba sudah dianggap baik, maka model ini dapat diterapkan. Adapun dari hasil ujicoba yang telah dilakukan dengan beberapa penyempurnaan maka model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana ini dapat diterapkan dalam kegiatan komunikasi resiko pada masyarakat Kabupaten Pangandaran.

Kata Kunci: **Strategi Komunikasi, Komunikasi Resiko, Kesiapsiagaan, Bencana Alam, Tsunami.**

I. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara kepulauan Indonesia memiliki kompleksitas permasalahan yang berkaitan bencana. Hal ini dikarenakan Indonesia berada pada wilayah cincin api pasifik atau dikenal dengan istilah *ring of fire*. Selain itu juga jika dilihat dari letaknya wilayahnya Indonesia merupakan titik pertemuan tiga lempeng besar dunia yaitu Lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia serta Lempeng Pasifik. Oleh karena demikian gempa bumi dan gunung meletus merupakan peristiwa yang sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Untuk menghadapi hal ini, maka peran masyarakat perlu didorong dan ditingkatkan lagi dalam menghadapi dan melakukan penanggulangan bencana alam.

Sering terjadinya peristiwa gempa bumi bukanlah sesuatu yang harus dihindari karena memang demikian kondisi alam Indonesia sebagai konsekwensi tempat pertemuan tiga lempeng besar dunia. Namun yang harus dilakukan masyarakat kita adalah bagaimana meminimalisir dampak dan kerugian, baik materi maupun jiwa yang diakibatkan terjadinya bencana tersebut. Salah satu upaya untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat atau daerah dalam menghadapi bencana ini dikenal dengan istilah kampung siaga bencana. Tujuan dari pendirian kampung siaga bencana agar masyarakat yang tinggal didaerah rawan bencana selalu siap siaga menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini juga masyarakat harus menjadi pihak yang pertama

dan utama dalam melakukan penanggulangan bencana sebelum datangnya bantuan dari pihak luar baik pemerintah maupun swasta.

Dengan hadirnya masyarakat siaga bencana, ini juga lebih menegaskan bahwa kesiapsiagaan (*preparedness*) bukan saja harus disiapkan oleh pemerintah sebagai penanggungjawab penanggulangan bencana, namun masyarakat juga meningkatkan kesiapsiagaannya serta melakukan antisipasi menghadapi berbagai kemungkinan yang tidak diharapkan terutama bagi masyarakat yang tinggal dilokasi rawan dan rentan bencana. Peningkatan kapasitas masyarakat ini dilakukan melalui peningkatan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, pengorganisasian pranata lokal, standar operasional dan prosedur penanggulangan bencana menjadi indikator utama kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana.

Berbicara lebih jauh tentang peristiwa bencana alam, pada tahun 2006 masyarakat Jawa Barat pada khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya dikagetkan dengan terjadinya bencana gempa bumi di Kabupaten Pangandaran dan sekitarnya yang diikuti dengan peristiwa Tsunami. Terjadinya peristiwa Gempa bumi dan Tsunami di Kabupaten Pangandaran ini telah menyedot banyak perhatian baik dari dalam negeri maupun manca negara. Hal ini dikarenakan pantai Pangandaran merupakan salah satu daerah wisata terkenal di Jawa Barat dan merupakan destinasi wisata, baik wisatawan lokal maupun luar

negeri. Selain itu juga adanya peristiwa tsunami ini telah telah menelan banyak korban jiwa serta menimbulkan berbagai kerusakan rumah, hilangnya harta benda dan khewan serta rusaknya berbagai fasilitas umum lainnya.

Peristiwa gempa bumi dan Tsunami di Kabupaten Pangandaran ini, telah terjadi lebih dari 10 tahun yang lalu. Namun peristiwa bencana alam dan tsunami ini merupakan peristiwa yang tidak bisa dilupakan serta masih menyisakan trauma bagi masyarakat Kabupaten Pangandaran terutama yang mengalami peristiwa langsung peristiwa tersebut. Dengan adanya peristiwa tsunami ini telah menjadi pengalaman dan pelajaran berharga bagi masyarakat Kabupaten Pangandaran untuk selalu melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam dan tsunami, karena wilayah mereka merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.

Masih tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, disebutkan bahwa dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang meliputi: 1) rencana penanggulangan kedaruratan bencana, 2) pengorganisasian masyarakat, 3) sistem peringatan dini, 4) penyediaan dan penyiapan barang/bahan pemenuhan kebutuhan dasar, 5) mekanisme tanggap darurat, 6) penyiapan lokasi evakuasi, dan 7) memberi prioritas terhadap

kelompok masyarakat rentan. Dengan adanya Undang-undang tentang penanggulangan bencana ini, hendaknya disadari oleh semua pihak untuk bisa lebih antisipatif dan menyiapkan diri jika terjadi bencana, karena bagaimanapun peristiwa bencana tidak dapat kita hindari bahkan sangat sulit untuk dapat diprediksi secara akurat. Tapi minimal ada upaya yang dapat kita lakukan untuk meminimalisir korban jiwa, harta, kerusakan lingkungan dan risiko lainnya. Adapun salah satu upaya yang dapat kita lakukan bersama yaitu salah satunya adalah melalui pendidikan atau penyuluhan kebencanaan.

Mengenai pendidikan atau penyuluhan tentang kebencanaan yang dimaksudkan adalah suatu upaya untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat dan menunjukkan tindakan yang harus dilakukan sehingga masyarakat didorong untuk mengetahui resiko bencana, mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penanggulangan bencana, dan melakukan kegiatan mengurangi resiko bencana. Adapun tujuan dari kegiatan ini salah satunya adalah untuk membangun masyarakat yang tangguh bencana (*disaster-resilient community*) yakni masyarakat yang mampu mengantisipasi dan meminimalisasi kekuatan yang merusak, melalui adaptasi. Mereka juga mampu mengelola dan menjaga stuktur dan fungsi dasar tertentu ketika terjadi bencana. Dan kalau terkena dampak bencana, mereka akan dengan cepat bisa

membangun kehidupannya menjadi normal kembali (John Twigg, 2009).

Dalam konteks komunikasi kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang mitigasi hakekatnya adalah sebuah proses komunikasi. Adapun mengenai pengertian komunikasi resiko dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi mengenai sesuatu yang hal yang tidak diinginkan atau diharapkan seperti halnya bencana tsunami disebut dengan komunikasi resiko. Oleh karena demikian berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam membangun masyarakat yang tangguh bencana peneliti tertarik untuk mengkaji tentang model strategi komunikasi resiko dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana alam.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana rancangan model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam di Kabupaten Pangandaran?”.

Kemudian secara spesifik berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tahap perencanaan dan penyusunan pesan model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam di Kabupaten Pangandaran?

2) Bagaimana tahap pemilihan media dan uji coba model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam di Kabupaten Pangandaran

Lokasi penelitian di wilayah Kecamatan Pangandaran, Kecamatan Cijulang dan Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Mengenai pengertian penelitian campuran atau mixed method Denscombe sebagaimana yang dikutip Nusa Putra dan Hendarman (2013) dalam bukunya Metode Riset Campur Sari, mengatakan bahwa metode gabungan adalah suatu pendekatan kombinasi sebagai alternatif terhadap penggunaan metode tunggal dalam suatu penelitian. Hakekatnya metode gabungan (*mixed method*) adalah merupakan strategi yang menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Berkaitan dengan metode gabungan atau campuran ini Hesse-Biber (2010: 4) mengatakan bahwa metode campuran akan memberikan hasil yang lebih baik karena memiliki kekayaan data, karena dapat memadukan atau mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian tetap terjadi perbedaan antara data kuantitatif dan kualitatif, namun kini keduanya tidak dipisahkan, tetapi justru

dipadukan untuk saling memperkuat, menjelaskan dan memperdalam hasil penelitian.

Kemudian design yang digunakan dalam metode campuran (mixed method) ini penelitian menggunakan parallel mixed method. Dalam *design parallel mixed method* dimulai dari pernyataan penelitian (*research question*). Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana Alam di Kabupaten Pangandaran?” Kemudian dalam penyusunan design penelitian campuran dimulai dengan melakukan pengumpulan data kuantitatif melalui *survey*, *participant-observation* (*qualitative*) serta *in-depth interview* (*qualitative*). Data yang terkumpul dari ketiga teknik ini selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Untuk selanjutnya temuan-temuan yang diperoleh dari ketiga teknik penelitian bertujuan untuk saling melengkapi.

III. PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pangandaran

Kabupaten Pangandaran adalah merupakan pemekaran dari Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran lahir pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono yakni dengan lahirnya Undang-undang nomor 21 tahun 2012 mendasari lahirnya kabupaten baru (*DOB*) yang ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

pada tanggal 16 November tahun 2012. Kemudian diundangkan oleh Menteri Hukum dan HAM Amir Syamsudin pada tanggal 17 November tahun 2012, maka Pangandaran resmi menjadi Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Dalam UU No. 21/2012 disebutkan, Kabupaten

Pangandaran berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Ciamis, yang terdiri dari Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Cimerak, Kecamatan Cigugur, Kecamatan Langkaplancar, Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Padaherang, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Pangandaran dan Kecamatan Sidamulih. Ibu Kota Kabupaten Pangandaran berkedudukan di Kecamatan Parigi. Dengan potensi yang besar dibidang pariwisata maka misi Kabupaten Pangandaran yaitu “Kabupaten Pangandaran Pada tahun 2025 menjadi kabupaten pariwisata yang mendunia, tempat tinggal yang aman dan nyaman berlandaskan norma agama.

Apabila ditinjau dari luas wilayahnya Kabupaten Pangandara memiliki luas wilayah sekitar 168.509 Ha dengan luas laut 67.340 Ha serta memiliki panjang pantai sekitar 91 Km. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin berdasarkan data tahun 2016 perempuan berjumlah 212.022 jiwa dan laki-laki berjumlah 210.564 jiwa. Sebagai destinasi wisata seperti pantai pangandaran, taman wisata alam (cagar alam pananjung), pantai batu hiu, pantai batu karas, pantai madasari, pantai karapyak, dan wisata sungai yaitu cukang

taneuh (*green canyon*), citumang, santirah, dll. Selain itu juga di Kabupaten Pangandaran tersedia berbagai fasilitas hotel dengan kelas yang bervariasi dan cukup lengkap, restoran dan tempat hiburan lainnya.

Sebagai daerah pesisir pantai, Kabupaten Pangandaran juga memiliki luas areal pemeliharaan ikan yang meliputi untuk tambak sebesar 44 Ha, kolam/empang 339 Ha, sawah 18,30 Ha. Sedangkan jika ditinjau dari jumlah produksi ikan menurut tempat pemeliharaan/ penangkapan di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2012 yaitu perikanan laut 2.219,91 ton, Tambak 687,8 ton, kolam 2.767,38 ton, sawah 40 ton. Sedangkan nilai produksi ikan laut hasil penangkapan nelayan yang masuk Tempat Pelelangan Ikan (TPI) pada tahun 2012 mencapai 2.220 ton dengan nilai 43,03 milyar. Sebuah potret potensi perikanan yang menjanjikan untuk dikelola dan mampu meningkatkan taraf hidup penduduk Kabupaten Pangandaran.

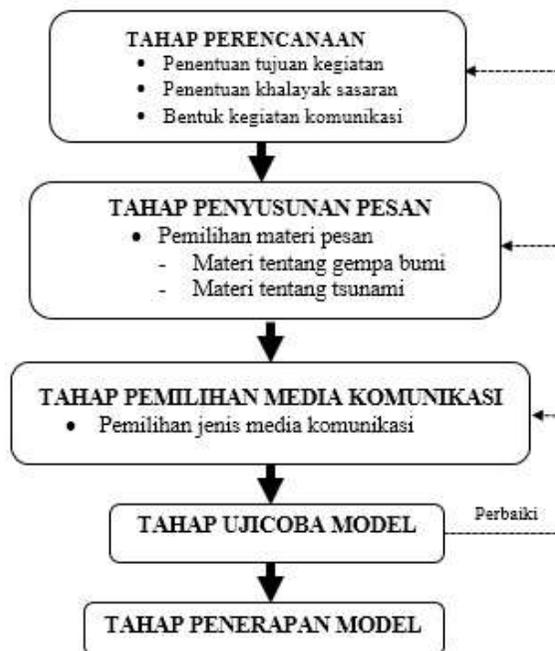
B. Hasil Penelitian

Peristiwa gempa dan tsunami yang terjadi pada tanggal 17 Juli 2006 di Kabupaten Pangandaran sudah hampir 14 tahun yang lalu. Diantara wilayah Kabupaten Pangandaran Pantai Pangandaran merupakan kawasan yang paling parah diterjang gelombang tsunami. Sejumlah sarana dan prasarana penunjang pariwisata di daerah tersebut luluh

lantak ditelan ganasnya gelombang ini. Tidak hanya masalah pembangunan fisik, akan tetapi menyangkut seluruh ekosistem yang ada di sana, baik keadaan alam maupun sosial yang sangat memprihatinkan. Data yang diperoleh dari posko bencana Pangandaran, bencana gempa dan tsunami tersebut ditaksir menimbulkan kerugian material masyarakat Kabupaten Ciamis, kurang lebih mencapai Rp 500 miliar. Dengan adanya bencana gempa dan tsunami yang terjadi di wilayah Ciamis selatan ini secara otomatis mempengaruhi Pendapatan Daerah Kabupaten Ciamis yang merupakan modal dasar bagi penyelenggaraan pembangunan, apalagi pada era otonomi daerah seperti sekarang ini. Hancurnya potensi pariwisata yang ada di Pangandaran ini secara otomatis juga menghancurkan potensi bidang yang lainnya di Pantai Pangandaran, seperti; perdagangan, perhotelan, dan kegiatan industri lainnya.

Di Kabupaten Pangandaran itu sendiri terdapat lima Kecamatan yang termasuk daerah kawasan rawan jika terjadi bencana gempa dan tsunami yakni Kecamatan Pangandaran, Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Sidamulih dan Kecamatan Cimerak. Hal ini terlihat pada saat Bencana Tsunami tahun 2006, beberapa desa di wilayah tersebut mengalami kerusakan parah, serta menyebabkan beberapa warganya meninggal dunia.

Dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Kabupaten Pangandaran, khususnya masyarakat yang tinggal didaerah rawan bencana gempa dan Tsunami, perlu dibekali pengetahuan dalam menghadapi peristiwa bencana. Hal ini mengingat kesadaran masyarakat khususnya yang tinggal di daerah pantai pada umumnya masih rendah. Oleh karena demikian dalam penelitian ini bertujuan untuk merancang model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam. Adapun mengenai rancangan model strategi komunikasi resiko dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Rancangan Model Strategi Komunikasi Resiko

Kemudian berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari hasil angket, wawancara, observasi dan studi kepustakaan, maka dari rancangan model strategi komunikasi resiko ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan dan Penyusunan Pesan

Komunikasi

Sebagaimana yang telah dikemukakan di awal tulisan ini, penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana. Adapun mengenai strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian yang luas strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dalam konteks komunikasi dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak.

Masih tentang strategi komunikasi Roger dalam Cangara (2013: 61) menyebutkan bahwa strategi komunikasi adalah suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sedangkan Middelton dalam Cangara (2013: 61) strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan,

saluran (media), penerima sampai dengan pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Ada empat tujuan dalam strategi komunikasi sebagai berikut: (1) *To Secure Understanding* yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. (2) *To Establish Acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik. (3) *To Motivate Action* yaitu penggiatan untuk memotivasinya, dan (4) *To Goals Which Communicator Sought To Achieve* yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Kemudian mengenai komunikasi resiko secara sederhana dapat diartikan sebagai komunikasi resiko menurut Covello (1992: 65) adalah suatu kegiatan yang informasi diantara pihak-pihak yang terlibat tentang resiko. Adapun pengertian resiko itu sendiri secara sederhana adalah suatu hal atau peristiwa/ kejadian yang tidak diharapkan. Dalam penyusunan pesan komunikasi resiko tentang masalah kebencanaan khususnya bencana alam dan Tsunami, disesuaikan dengan kerangka pengetahuan dan kerangka pengalaman masyarakat Kabupaten Pangandaran secara umum. Dalam penyusunan pesan komunikasi resiko, selain menyusun isi pesan yang akan disampaikan juga memilih lambang-lambang komunikasi yang berkaitan dengan masalah kebencanaan, seperti penggunaan lambang evakuasi

dan lambang tempat titik kumpul jika terjadi bencana alam dan tsunami.

Dalam penyusunan model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan bencana alam ini, dimulai dengan tahap perencanaan. Dalam penyusunan perencanaan model strategi komunikasi resiko ini berdasarkan pada hasil penelitian tahap satu yang telah dilakukan sebelumnya dimana salah satunya berkaitan dengan gambaran umum masyarakat Kabupaten Pangandaran berdasarkan aspek sosial budaya, pendidikan, pekerjaan, dll. Selain itu juga dalam perencanaan ini ditentukan tujuan dari kegiatan komunikasi resiko, sasaran dari kegiatan komunikasi resiko yang meliputi masyarakat umum, kelompok pelajar, ibu rumah tangga, dll, serta bentuk komunikasi yang akan dilakukan.

Selanjutnya mengenai penyusunan materi pesan untuk kegiatan komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam di Kabupaten Pangandaran, peneliti mengelompokkan menjadi dua kelompok yakni materi tentang gempa bumi dan materi tentang tsunami. Adapun mengenai uraian kedua materi tersebut adalah sebagai berikut:

A) Materi Tentang Gempa Bumi

(1) Latar Belakang Dan Pengertian Gempa Bumi

Dalam menjelaskan materi ini tentang gempa bumi ini dimulai dengan latar belakang mengapa peristiwa gempa kerap terjadi di wilayah Indonesia. Setelah itu dijelaskan pengertian tentang gempa bumi. Salah satu pengertian tentang gempa bumi menjelaskan bahwa gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempabumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan dipancarkan kesegala arah berupa gelombang gempabumi sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi.

Gempa bumi sering terjadi di daerah yang terdapat gunung berapi. Ada tipe-tipe gempa bumi yaitu gempa bumi vulkanik karena aktifitas gunung berapi, gempa bumi tektonik karena pergerakan lempeng bumi, gempa bumi tumbukan karena jatuhnya asteroid atau meteor ke bumi, gempa bumi buatan karena ledakan dinamit atau nuklir, dan gempa bumi runtuhannya karena runtuhnya masa batuan atau tanah.

(2) Proses Terjadinya Gempa Bumi

Setelah dikemukakan pengertian gempa bumi, juga dijelaskan proses terjadinya gempa bumi. Berkaitan dengan proses terjadinya gempa bumi secara teoritis gempa bumi terjadi pada retakan dalam kerak bumi yang disebut patahan. Patahan terbentuk karena batuan rapuh dan pecah yang disebabkan oleh tekanan besar (meregang, menekan, atau memilin) yang mendesaknya. Tekanan yang timbul di daerah kerak ini disebabkan oleh pergerakan perlahan-lahan lempeng bumi. Gempa bumi terjadi ketika tekanan telah semakin meningkat di daerah batuan sampai pada tingkat tertentu sehingga terjadi pergerakan mendadak. Pergerakan mendadak ini dapat menciptakan patahan baru ketika batuan pecah pada titik lemahnya, atau pergerakan menyebabkan batuan tergelincir di sepanjang patahan yang ada. Ketika ini terjadi sejumlah besar energi dilepaskan bersamaan dengan dilepasnya tekanan. Energi yang dilepaskan menyebabkan batuan di sekitarnya bergetar sehingga terjadi gempa bumi.

(3) Dampak yang dapat ditimbulkan gempa bumi

Terjadinya peristiwa gempa bumi dapat menimbulkan beberapa dampak di sekitar kita. Ada beberapa dampak yang timbul yang diakibatkan bencana

gempa bumi seperti guncangan dan retakan tanah, longsor, tsunami, banjir, gunung meletus, dll.

(4) Mengantisipasi Bencana Alam Berupa Gempa Bumi

Dalam mengantisipasi gempa bumi ada beberapa cara yang bisa dilakukan masyarakat yakni dengan mengetahui beberapa tanda-tanda alam yang terjadi di sekitarnya seperti keadaan langit disekitarnya, keadaan binatang di sekitar kita, ada yang berbeda pada alat-alat listrik di rumah, dll. Selain itu juga jika terjadi gempa, maka harus cara berlindung dan menyelamatkan diri.



Gambar 2. Cara Berlindung Jika Terjadi Gempa

B) Materi Pesan Komunikasi Resiko Tentang Tsunami

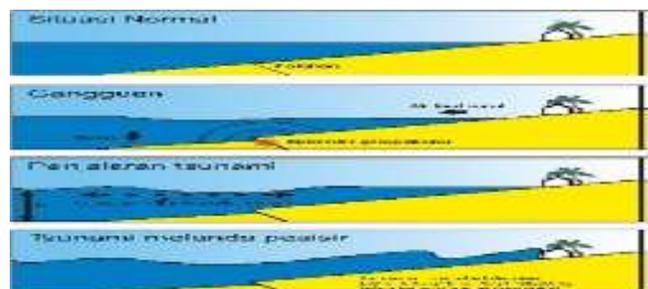
(1) Pengertian Tsunami

Tsunami adalah gelombang transien yang disebabkan oleh gempa tektonik ataupun oleh letusan gunung berapi dasar laut. Nama lain yang sering digunakan untuk

Tsunami adalah gelombang pasang (Tidal Waves). Tsunami mengakibatkan naiknya muka air laut sehingga menyebabkan perbedaan tinggi energi dan aliran yang sangat cepat sehingga menyebabkan kerusakan yang sangat besar. Tsunami bisa terjadi akibat gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung berapi bawah laut (vulkanik), pergeseran lempengan-lempengan bumi secara (tektonik), longsor bawah laut, atau hantaman meteor di laut. Tsunami paling sering terjadi di Samudra Pasifik karena gempa bumi dan letusan gunung berapi sering terjadi di sana.

(2) Proses Terjadinya Tsunami

Sebagaimana dikemukakan di atas tsunami adalah gelombang laut pasang yang disebabkan adanya gempa di dasar laut. Tinggi gelombang tsunami bisa mencapai sepuluh meter. Dampak yang ditimbulkannya sungguh dahsyat. Apabila digambarkan proses terjadinya tsunami adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Proses Terjadinya Tsunami

Tsunami biasanya berhubungan dengan kejadian gempa bumi. Gempa bumi yang menyebabkan tsunami bisa dibagi menjadi dua yaitu gempa vulkanik dan tektonik. Yang menjadi fokus kali ini adalah gempa tektonik karena gempa ini sering terjadi. Proses terjadinya tsunami karena gempa tektonik adalah terjadinya pergeseran massa bumi akibat tumbukan yang terjadi pada lempengan bumi. Lempengan bumi selalu bergerak dan berdesakan satu sama lain. Pada saat dua lempengan bumi bertemu, saat itu terjadi penimbunan energy, kemudian terlepas dan menimbulkan getaran yang bisa dirasakan di permukaan bumi. Peristiwa ini sering terjadi pada lempengan samudra karena bentuknya yang lebih tipis dari lempeng benua yang selanjutnya menimbulkan gangguan terhadap masa air yang ada di atasnya. Akibat dari gangguan ini adalah terjadinya tsunami.

(3) Mengetahui Dan Mengatasi Terjadinya Tsunami

Seperti yang dijelaskan di atas, peristiwa tsunami biasanya terjadi karena adanya gempa bumi yang terjadi di bawah atau di dekat laut. Untuk mengetahui apakah peristiwa gempa bumi yang terjadi akan diikuti oleh peristiwa tsunami, ada beberapa tanda-tanda yang harus diketahui masyarakat seperti penurunan air laut,

terjadinya suara gemuruh yang tidak bisanya yang berasal dari laut, perilaku khewan serta memantau informasi dari Badan Meteorologi, Krimatologi dan Geofisika (*BMKG*).

Selanjutnya jika peristiwa gempa bumi akan mengakibatkan Tsunami, maka ada beberapa upaya yang harus dilakukan seperti segera menyelamatkan diri ke daerah/ tempat yang lebih tinggi, tetap tenang dan tidak panic dan selalu memperhatikan petunjuk jalur penyelamatan dan evakuasi.



Gambar 4. Pentunjuk Jalur Avakuasi

2) Tahap Pemilihan media Komunikasi Resiko Tentang Bahaya Bencana Alam.

Selama ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak pemerintahan Kabupaten Pangandaran dalam menumbuhkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam dan Tsunami diantaranya adalah melalui kegiatan penyuluhan dan simulasi menghadapi bencana alam dengan melibatkan berbagai

anggota masyarakat seperti anak sekolah, pemuda tagana, serta dari pihak pemerintahan dan *BPBD* Kabupaten Pangandaran. Selain itu juga upaya lainnya yang dilakukan selama ini dengan melakukan kerjasama radio siaran yang ada di Kabupaten Pangandaran dan kerjasama dengan media massa cetak seperti surat kabar.

Kemudian berkaitan dengan pemilihan media komunikasi, setelah materi pesan selesai disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan media serta bentuk kegiatan yang akan dilakukan dalam penyampaian pesan tersebut. Ada beberapa jenis media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tentang bencana alam dan tsunami. Adapun mengenai media komunikasi ini yaitu pembuatan buku saku, modul dan bahan ajar, serta menggunakan media alternatif seperti *Facebook*, *Line*, *WhatsApp*, *website*, dll.

Tahap selanjutnya setelah penyusunan pesan dan pemilihan media, maka langkah selanjutnya adalah melakukan ujicoba model strategi komunikasi resiko yang telah dirancang. Dari hasil ujicoba ini apabila masih ada yang kurang sempurna, maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan baik pada tahap perencanaan, tahap penyusunan pesan maupun tahap pemilihan media. Hal ini sesuai dengan hasil evaluasi antara tujuan penyusunan model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam dengan hasil

yang dicapai. Sedangkan jika dari hasil ujicoba diperoleh hasil yang diharapkan, maka model strategi komunikasi resiko ini bisa diterapkan untuk berbagai kegiatan komunikasi resiko kesiapsiagaan bencana alam baik dalam bentuk buku saku, modul, maupun dalam bentuk penyuluhan dan kegiatan komunikasi lainnya. Adapun dari beberapa kali hasil ujicoba yang dilakukan, setelah dilakukan beberapa perbaikan, maka model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam yang kami susun sudah bisa diterapkan sebagai model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai salah satu negara kepulauan Indonesia memiliki kompleksitas permasalahan yang berkaitan dengan bencana alam seperti gempa bumi dan gunung meletus serta bencana tsunami. Hal ini dikarenakan Indonesia berada dalam wilayah yang dikenal wilayah dengan sebutan cincin api (*ring of fire*) pasifik selain itu juga wilayah Indonesia merupakan pertemuan tiga lempeng besar dunia yaitu Lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia serta Lempeng Pasifik. Dengan kondisi seperti maka peran masyarakat perlu didorong lagi untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat tentang bahaya bencana gempa

bumi dan tsunami, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pantai. Mendorong kami untuk menyusun model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam di Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan, untuk penyusunan model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam di Kabupaten Pangandaran, dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

- 1) Penyusunan perencanaan dan materi pesan. Dalam penyusunan perencanaan dimulai dengan menentukan tujuan kegiatan komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana; penentuan bentuk komunikasi serta penentuan khalayak sasaran. Sedangkan untuk materi pesan dalam model strategi komunikasi resiko ini terdiri dari materi tentang bencana alam/bencana gempa bumi dan tsunami.
- 2) Tahap kedua yaitu pemilihan media komunikasi yang akan digunakan dalam komunikasi resiko. Untuk pemilihan media komunikasi ini disesuaikan dengan tujuan, sasaran serta bentuk komunikasi yang akan dilakukan. Setelah penyusunan materi pesan dan pemilihan media komunikasi, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba. Dari hasil uji coba yang dilakukan peneliti, maka rancangan model strategi komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam, sudah bisa diterapkan dalam

kegiatan komunikasi resiko kesiapsiagaan menghadapi bencana alam pada masyarakat Kabupaten Pangandaran.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, ada beberapa masukan bagi pihak-pihak yang terkait yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk tetap meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya yang diakibatkan gempa bumi dan tsunami, maka perlu adanya kegiatan rutin yang harus dilakukan pihak pemerintah daerah dalam hal ini pihak *BPBD* dengan melibatkan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, anggota masyarakat umu, pelajar serta para pemuda tanggap bencana (*Tagana*) Kabupaten Pangandaran yang telah terbentuk selama ini.
- 2) Selain itu juga sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, diharapkan pihak-pihak yang terkait dengan penanganan bencana alam dan tsunami di Kabupaten Pangandaran seperti pemuda tagana dan *BPBD* mulai memanfaatkan media sosial dan media alternatif lainnya dengan cara membuat group di media sosial seperti *Whatapps*, *Line*, *Instagram*, dll. Hal ini akan membantu dalam pertukaran informasi diantara anggota masyarakat, kelompok relawan sosial, tokoh masyarakat, pemuda tagana, dll.

- 3) Untuk memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman para siswa sekolah mulai dari siswa SD sampai dengan siswa SLTA sebaiknya dilakukan kegiatan-kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan masalah bencana alam dan tsunami. Selain itu juga perlu dibuatkan buku saku tentang bencana alam dan tsunami, dimana bahan bacaan tersebut harus menjadi salah satu koleksi yang ada di perpustakaan sekolah yang ada di Kabupaten Pangandaran.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya kegiatan penelitian ini kami tim peneliti mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang terkait yakni DRPM UNPAD, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, para pemuda tanggap bencana (*Tagana*) Kecamatan Pangandaran, Bapak Camat Kecamatan Pangandaran beserta jajarannya, Bapak Camat Cimerak beserta jajarannya, Kepala BPBD Kabupaten Pangandaran beserta jajarannya serta piha-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dapat terlaksanakannya kegiatan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang komunikasi serta dalam pemberdayaan masyarakat Kabupaten Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Affeltranger, Bastian, dkk. 2007. *Hidup Akrab Dengan Bencana*. Seri Pertama. Jakarta: MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia)
- _____ 2008. *Hidup Akrab dengan Bencana*. Seri Kedua. Jakarta: MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia)
- Adhitya, Barry, dkk. 2009. *Jama'ah Tangguh Bencana*. Jakarta: Risalah MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) – AusAID.
- _____ 2009. *Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana*. Jakarta: Risalah MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) – AusAID
- Chartier, J. & Gabler, S. 2001. *Risk communication and government: theory and application for the Canadian Food Inspection Agency*. Chapter 2: Theoretical aspects of risk communication. Available at <http://www.inspection.gc.ca/english/corpaffr/publications/riscomm/ricomm/ch2e.shtml>. Accessed end of 2002.
- Covello, V.T. 1992. *Risk communication: An emerging area of health communication research*. In S. Deetz, Communication Yearbook (15th ed., pp. 359-373). Newbury Park: Sage Publications.
- Covello, V.T., Sandman, P., and Slovic P. 1988. *Risk communication, risk statistics and risk comparisons: A Manual for plant managers*. Washington, DC: Chemical Manufacturers Association.
- Covello, V.T., von Winterfeldt, D., and Slovic, P. 1986. *Risk communication: A review of the literature*. Risk Abstracts, 3, 171-182.
- Moeleong, Lexy. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mulyana, Deddy. 2001. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wogalter, Michael S. 2005. *Warnings and Risk Communication*. UK & USA: Taylor and Francis E-Library.